

PRINSIP-PRINSIP DASAR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Rahmi Rizky Sinambela¹, Yusnania Dewi Lubis², Samsidar³, Rahmah Yasrah Dalimunthe⁴, Rini Agustini⁵

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Pendidikan Agama Islam

⁴ Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Pendidikan Islam Anak Usia Dini

⁵ Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Email : rahmirizkysinambela@gmail.com, yusnaniadewilubis2612@gmail.com, samsidar@um-tapsel.ac.id, rahmah@um-tapsel.ac.id, rini@um-taspel.ac.id

ABSTRACK

Islamic education management is a process of managing educational institutions based on Islamic values to achieve educational goals effectively and efficiently. The basic principles of Islamic education management contain various general principles that are flexible so that they are in line with current progress and developments. These principles are what differentiates general education management from Islamic education management. This article aims to examine the principles of Islamic education management. Educational management is essentially a dimension of processes and substantial activities carried out efficiently and involving the performance of others in educating humans. The method used in this research is library research by analyzing various literature, scientific journals, books, and relevant sources related to Islamic education management. The results of the study indicate that the basic principles of Islamic education management include the principles of monotheism, trustworthiness, deliberation, justice, responsibility, efficiency, effectiveness, and orientation towards the welfare of the community. These principles serve as guidelines in the implementation of management functions that include planning, organizing, implementing, and monitoring. The application of these principles can improve the quality of management of Islamic educational institutions, create a conducive educational environment, and support the achievement of educational goals that are not only oriented towards academic aspects but also towards the development of students' character and morals. Thus, Islamic educational management plays a strategic role in realizing quality education based on Islamic values.

Keywords: *Islamic Education Management, Basic Principles of Management*

ABSTRAK

Manajemen pendidikan Islam merupakan suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Prinsip dasar Manajemen Pendidikan Islam mengandung berbagai prinsip umum yang fleksibel sehingga ia sejalan dengan kemajuan dan perkembangan zaman yang ada saat ini dengan baik. Prinsip-prinsip inilah yang membedakan antara manajemen pendidikan secara umum dengan manajemen pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji mengenai prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam. Berkenaan dengan manajemen pendidikan pada dasarnya adalah sebuah dimensi proses dan aktivitas substansional yang dilaksanakan secara efisien dan melibatkan kinerja orang lain dalam mendidik manusia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis berbagai literatur, jurnal ilmiah, buku, serta sumber-sumber relevan yang berkaitan dengan manajemen pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dasar manajemen pendidikan Islam meliputi prinsip tauhid, amanah, musyawarah, keadilan, tanggung jawab, efisiensi, efektivitas, serta orientasi pada kemaslahatan umat. Prinsip-prinsip tersebut menjadi pedoman dalam pelaksanaan fungsi manajemen yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Penerapan prinsip-prinsip tersebut dapat meningkatkan kualitas pengelolaan lembaga pendidikan Islam, menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Kata kunci: *Manajemen Pendidikan Islam, Prinsip Dasar Manajemen*

1. PENDAHULUAN

Lembaga Pendidikan Islam saat ini menjadi pusat tuntutan untuk menghasilkan generasi sumber daya manusia yang memiliki wawasan intelektual yang luas dan berakhlakul karimah. Pada prosesnya lembaga pendidikan bukan hanya berfokus menghasilkan output yang berinsan mulia, tetapi bagaimana lembaga pendidikan itu dapat menjalankan seluruh aspek manajerialnya secara baik dan efektif. Tercapainya lembaga pendidikan yang unggul adalah hasil dari sistem manajemennya, pengelolaan yang matang dan terstruktur dengan baik akan sangat berpengaruh pada tercapainya sebuah tujuan. Begitupun sebaliknya, kegagalan dalam menciptakan lembaga yang unggul disebabkan karena pengelolaan tidak dijalankan secara baik.

Di Dalam islam selalu diajarkan untuk melakukan segala sesuatu dengan rapi, benar dan tertib dan dikerjakan oleh ahlinya. Mulai dari urusan terkecil seperti mengatur diri sendiri, mengatur urusan rumah tangga, organisasi sampai dengan urusan terbesar seperti mengatur urusan negara semua itu harus diperlukan pengaturan secara profesional dalam bingkai sebuah manajemen agar tujuan yang hendak dicapai bisa diraih dan bisa selesai secara efisien dan efektif . Begitu pun dengan dunia pendidikan juga perlu tata kelola yang rapi supaya tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diinginkan. Merujuk dari pada kamus Inggris-Indonesia yang ditulis John M. Echols dan Hasan Shadily (1995 : 372)

Secara etimologi akar kata manajemen dari bahasa Inggris yaitu to manage yang artinya mengatur, mengelola, mengurus, melaksanakan, dan memperlakukan. Selain itu, manajemen dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan mengendalikan, mengelola atau menangani (Herujito, 2001: 1). Banyak pihak-pihak lain mengartikan Istilah manajemen dalam sudut pandang yang berlainan, seperti pengelolaan, ketatalaksanaan, pembinaan, pengurusan, kepemimpinan, administrasi, ketatapengurusan, dan lain sebagainya (Fauzi, 2012: 35). Selain itu, manajemen juga berlandaskan pada tata laksana sebuah kegiatan yang dilakukan dengan efektif dan efisien melalui orang lain (Supriyatno, 2008: 1).

Jika manajemen ini diterapka pada pendidikan berarti mengelola, menata dan mengatur pendidikan supaya tercapai tujuan pendidikan itu. Manajemen yang diterapkan pada pendidikan yaitu bertujuan untuk menata sumber daya manusia melalui pendidik dan ketenaga pendidikan dan juga menata sarana dan prasarana supaya pendidikan itu berlangsung tertata dan rapi. Manajemen Pendidikan islam mempunyai beberapa prinsip seperti yang dijelaskan oleh Langgulong dalam bukunya Asas- Asas pendidikan Islam berpendapat bahwa prinsip management pendidikan Islam ada tujuh, yaitu: iman, akhlak, keadilan, persamaan, musyawarah, pembagian tugas dan kerja, berpegang pada fungsi management, pergaulan dan keikhlasan (Langgulong , Hasan:2000).

Menurut Ramayulis berpendapat bahwa prinsip management pendidikan Islam ada delapan yaitu: ikhlas, jujur, amanah, adi, tanggung jawab, dinamis, praktis, dan fleksibel (Ramayulis:2008). Dari sedikit penjelasan diatas penulis ingin menguraikan tentang ayat-ayat Alqur'an dan Hadist tentang Prinsip dasar manajemen pendidikan islam supaya pendidikan islam kedepannya bisa berjalan sesuai dengan yang diinginkan kita bersama. manajemen pendidikan yang efektif untuk menghasilkan pendidikan yang berintegritas. Salah satu pokok yang harus di perhatikan pada manajemen pendidikan Islam adalah pada aspek aktualisasi prinsip-prinsipnya, sebab ia menjadi sebuah landasan dalam mengembangkan keilmuan dan dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah seputar dunia manajemen pendidikan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter

Pendidikan Islam memainkan peran strategis dalam pembentukan karakter dengan menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan sunnah. Melalui integrasi nilai-nilai tauhid, pembiasaan ibadah, peran guru sebagai

teladan, serta kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat, pendidikan Islam mampu menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mulia dalam akhlak. Dalam menghadapi tantangan modern, pendidikan Islam perlu terus beradaptasi dengan tetap menjaga esensi nilai-nilainya. Dengan demikian, generasi yang dihasilkan dapat menjadi pribadi yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan peradaban dunia (Munjin, 2022). Pembentukan karakter ini tidak hanya menjadi tujuan akhir pendidikan Islam, tetapi juga merupakan proses berkelanjutan yang mencakup berbagai dimensi kehidupan. Dalam konteks global yang penuh tantangan seperti krisis moral, individualisme, dan degradasi nilai-nilai kemanusiaan, pendidikan Islam muncul sebagai solusi yang komprehensif. Berikut adalah analisis mengenai peran strategis pendidikan Islam dalam pembentukan karakter: 1) Pendidikan Islam sebagai Landasan Moral dan Etika, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan pandangan (Munir, 2013) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan proses penginternalisasian nilai-nilai etika ke dalam kehidupan individu. 2) Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Berbasis Tauhid, Al-Attas (1993) menekankan bahwa pendidikan Islam adalah proses untuk memperbaiki diri melalui hubungan harmonis antara manusia dengan Allah, manusia lain, dan lingkungan. 3) Peran Guru sebagai Teladan dalam Pendidikan Karakter Guru, Hidayat (2016) menyatakan bahwa guru yang menunjukkan sikap empati, sabar, dan penuh kasih sayang dapat membentuk lingkungan pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter.

B. Tantangan dan Solusi dalam Menginternalisasi Nilai Anti-Kekerasan

Tantangan dalam Menginternalisasi Nilai Anti-Kekerasan: 1) Pengaruh Lingkungan Sosial dan Media, paparan terhadap media kekerasan dapat membentuk pola pikir agresif pada anak dan remaja (Rachman, 2020). 2) Minimnya keteladanan di lingkungan, (Santoso, 2018) anak cenderung meniru perilaku kekerasan yang mereka saksikan di lingkungan sekitar, baik di rumah maupun di sekolah. 3) Kurangnya pemahaman nilai anti kekerasan, banyak peserta didik yang tidak memahami secara mendalam nilai-nilai anti-kekerasan (Zamroni, 2019). 4) Penguatan Pendidikan literasi digital, literasi digital yang baik mampu mengurangi dampak negatif media terhadap pembentukan karakter.

Solusi untuk Menginternalisasi Nilai Anti-Kekerasan : 1) Pendidikan Karakter Berbasis Pengalaman Menggunakan pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*). 2) Keteladanan dari guru dan orang tua Guru dan orang tua. 3) Integrasi nilai anti kekerasan ke dalam kurikulum. 4) Penguatan Pendidikan literasi digital.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu metode ilmiah yang bertujuan memahami fenomena sosial atau manusia secara mendalam dan holistik dalam konteks alamiah, Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan menganalisis berbagai literatur, jurnal ilmiah, buku, serta sumber-sumber relevan yang berkaitan dengan manajemen pendidikan. Penelitian ini bersifat alamiah (*naturalistic*), dimana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci untuk menginterpretasikan makna, perspektif, dan pengalaman subjek dalam konteks aslinya.

4. HASIL PEMBAHASAN

Landasan Nilai Anti-Kekerasan dalam Pendidikan Islam Pendidikan Islam memiliki landasan yang kokoh dalam menginternalisasi nilai anti-kekerasan. Nilai-nilai ini bersumber dari Al-Qur'an, sunnah Rasulullah SAW, serta prinsip-prinsip dasar dalam ajaran Islam yang mengedepankan kasih sayang, kedamaian, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Selain

menjadi bagian integral dari akhlak mulia, nilai antikekerasan juga mencerminkan misi Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi semesta alam (rahmatan lil 'alamin). Landasan ini dapat dilihat dari berbagai perspektif, baik teologis, historis, maupun filosofis (Munir, 2013). Landasan Teologis Islam secara eksplisit menolak segala bentuk kekerasan yang tidak adil. Al-Qur'an berulang kali menyerukan kedamaian sebagai tujuan utama dalam interaksi sosial. Dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, Allah SWT menegaskan bahwa keberagaman manusia bukan untuk menciptakan konflik, tetapi untuk saling mengenal dan memahami: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa." (QS Al-Hujurat: 13).

Selain itu, hadits Rasulullah SAW juga mengajarkan umat untuk menjauhi kekerasan. "Seorang Muslim adalah orang yang orang lain selamat dari gangguan lisan dan tangannya." (HR. Bukhari dan Muslim). Ajaran-ajaran ini menekankan pentingnya menciptakan harmoni di masyarakat sebagai refleksi keimanan. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Attas (1993), Islam sebagai agama perdamaian menekankan penyelesaian konflik melalui cara damai dan penuh kasih sayang.

Pendidikan Islam memainkan peran strategis dalam pembentukan karakter dengan menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan sunnah. Melalui integrasi nilai-nilai tauhid, pembiasaan ibadah, peran guru sebagai teladan, serta kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat, pendidikan Islam mampu menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mulia dalam akhlak. Dalam menghadapi tantangan modern, pendidikan Islam perlu terus beradaptasi dengan tetap menjaga esensi nilai-nilainya. Dengan demikian, generasi yang dihasilkan dapat menjadi pribadi yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan peradaban dunia (Munjin, 2022). Pembentukan karakter ini tidak hanya menjadi tujuan akhir pendidikan Islam, tetapi juga merupakan proses berkelanjutan yang mencakup berbagai dimensi kehidupan. Dalam konteks global yang penuh tantangan seperti krisis moral, individualisme, dan degradasi nilai-nilai kemanusiaan, pendidikan Islam muncul sebagai solusi yang komprehensif. Berikut adalah analisis mengenai peran strategis pendidikan Islam dalam pembentukan karakter:

1. Pendidikan Islam sebagai Landasan Moral dan Etika Pendidikan Islam bertujuan menanamkan nilai-nilai moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Dalam Surah Al-Imran ayat 110, Allah SWT menyebut umat Islam sebagai "khairu ummah" (umat terbaik) yang harus menyerukan kebaikan, mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah. Ayat ini menunjukkan bahwa umat Islam memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi teladan dalam perilaku dan karakter. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan pandangan Munir (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan proses penginternalisasian nilai-nilai etika ke dalam kehidupan individu.
2. Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Berbasis Tauhid Karakter dalam Islam berakar pada tauhid, yaitu keyakinan terhadap keesaan Allah SWT. Tauhid menjadi fondasi utama dalam membentuk individu yang berorientasi pada nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan kasih sayang. Konsep ini menanamkan kesadaran bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki tujuan hidup untuk beribadah kepada-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (QS Adz-Dzariyat: 56). Filosofi ini membentuk pandangan hidup peserta didik, sehingga mereka menyadari bahwa setiap tindakan mereka memiliki konsekuensi baik di dunia maupun di akhirat. Al-Attas (1993)

menekankan bahwa pendidikan Islam adalah proses untuk memperbaiki diri melalui hubungan harmonis antara manusia dengan Allah, manusia lain, dan lingkungan.

3. Peran Guru sebagai Teladan dalam Pendidikan Karakter Guru dalam pendidikan Islam memiliki peran sentral sebagai teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik. Sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya, seorang guru juga harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, yang menyatakan bahwa seorang pendidik harus memiliki akhlak yang baik agar dapat mentransfer nilai-nilai tersebut kepada murid-muridnya. Selain itu, guru juga bertindak sebagai pembimbing yang membantu peserta didik menghadapi tantangan moral dalam kehidupan sehari-hari. Hidayat (2016) menyatakan bahwa guru yang menunjukkan sikap empati, sabar, dan penuh kasih sayang dapat membentuk lingkungan pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter.

Menginternalisasi nilai anti-kekerasan dalam konteks pendidikan Islam menghadapi tantangan yang kompleks di tengah dinamika kehidupan modern. Tantangan ini mencakup faktor internal peserta didik, pengaruh lingkungan sosial, serta keterbatasan dalam sistem pendidikan itu sendiri. Namun, dengan pendekatan yang strategis, berbagai solusi dapat dirumuskan untuk memastikan nilai-nilai anti-kekerasan dapat ditanamkan secara efektif pada peserta didik. Tantangan dalam Menginternalisasi Nilai Anti-Kekerasan :

- a. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Media Lingkungan sosial yang sarat dengan kekerasan, baik verbal, fisik, maupun digital, menjadi salah satu tantangan terbesar. Di era modern, media sosial dan game daring sering kali memuat konten kekerasan yang memengaruhi perilaku anak. Menurut Rachman (2020) paparan terhadap media kekerasan dapat membentuk pola pikir agresif pada anak dan remaja.
- b. Minimnya keteladanan di lingkungan Pendidikan dan keluarga Keteladanan merupakan kunci utama dalam internalisasi nilai-nilai moral, termasuk anti-kekerasan. Namun, praktik kekerasan dalam pendidikan, seperti hukuman fisik atau perundungan di sekolah, masih sering terjadi di Indonesia. Santoso (2018) menekankan bahwa anak cenderung meniru perilaku kekerasan yang mereka saksikan di lingkungan sekitar, baik di rumah maupun di sekolah.
- c. Kurangnya pemahaman nilai anti kekerasan Banyak peserta didik yang tidak memahami secara mendalam nilai-nilai anti-kekerasan karena pendekatan pendidikan yang cenderung normatif dan kurang aplikatif. Hal ini diperparah oleh guru yang kurang terlatih untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran (Zamroni, 2019).
- d. Budaya kompetitif yang berlebihan Budaya kompetitif yang terlalu ditekankan dalam pendidikan sering kali memicu konflik di antara siswa. Tekanan untuk menjadi yang terbaik dapat menumbuhkan sikap agresif dan kurang toleran terhadap teman sebaya. Menurut Riyadi (2016), budaya ini perlu diimbangi dengan nilai-nilai kolaborasi dan empati agar tidak menciptakan atmosfer kompetisi yang destruktif.

Solusi untuk Menginternalisasi Nilai Anti-Kekerasan :

Pendidikan Karakter Berbasis Pengalaman Menggunakan pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*) adalah salah satu cara efektif untuk menginternalisasi nilai antikekerasan. Peserta didik dapat dilibatkan dalam simulasi, *role-playing*, atau kegiatan kolaboratif yang mengajarkan empati dan resolusi konflik secara damai. Hidayatullah (2019) menyarankan agar metode pembelajaran berbasis pengalaman digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral dengan lebih mendalam.

- a. Keteladanan dari guru dan orang tua Guru dan orang tua memiliki peran sentral dalam memberikan keteladanan nilai anti-kekerasan. Guru harus menunjukkan sikap sabar, empati, dan inklusif dalam setiap interaksi dengan siswa. Demikian pula, orang tua harus menciptakan lingkungan keluarga yang aman dan bebas dari kekerasan. Menurut Nasution (2020), keteladanan ini akan memberikan dampak langsung pada pembentukan karakter anak.
- b. Integrasi nilai anti kekerasan ke dalam kurikulum Nilai anti-kekerasan harus diintegrasikan secara eksplisit dalam kurikulum pendidikan Islam. Misalnya, pelajaran agama dapat mengajarkan kisah-kisah Rasulullah SAW yang mencontohkan penyelesaian konflik secara damai, seperti dalam Perjanjian Hudaibiyah atau Piagam Madinah. Hal ini akan menginspirasi siswa untuk menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman hidup (Santoso, 2018).
- c. Penguatan Pendidikan literasi digital Dalam menghadapi pengaruh media, pendidikan literasi digital menjadi solusi penting. Peserta didik harus dibekali kemampuan untuk memilah informasi, menghindari konten kekerasan, dan menggunakan teknologi secara positif. Menurut Rasyid (2021), literasi digital yang baik mampu mengurangi dampak negatif media terhadap pembentukan karakter.

5. KESIMPULAN

Pendidikan Islam memiliki landasan yang kokoh untuk menginternalisasi nilai anti-kekerasan, berakar pada prinsip-prinsip Al-Qur'an, sunnah Rasulullah SAW, serta konsep rahmatan lil 'alamin. Landasan teologis menegaskan pentingnya kedamaian, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai bagian dari akhlak mulia. Islam secara eksplisit menolak kekerasan yang tidak adil, sebagaimana tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-Hujurat: 13 dan hadits Nabi SAW tentang menjaga kehormatan sesama manusia. Landasan historis memperlihatkan bagaimana Rasulullah SAW memberikan contoh konkret dalam menerapkan nilai anti-kekerasan, seperti dalam Piagam Madinah dan Perjanjian Hudaibiyah. Strategi damai beliau tidak hanya menyelesaikan konflik tetapi juga menciptakan harmoni di tengah masyarakat yang beragam. Selain itu, landasan filosofis Islam, melalui konsep rahmatan lil 'alamin, menegaskan bahwa umat Islam harus menjadi agen perdamaian dan kasih sayang bagi seluruh alam, termasuk dalam konteks pendidikan.

Pendidikan Islam berperan strategis dalam membentuk karakter peserta didik dengan menanamkan nilai moral, spiritual, dan sosial. Melalui integrasi nilai tauhid, pembiasaan ibadah, peran guru sebagai teladan, dan kolaborasi dengan keluarga serta masyarakat, pendidikan Islam mampu menciptakan generasi yang berakhlak mulia. Tantangan modern seperti pengaruh media, kurangnya keteladanan, dan budaya kompetitif yang tidak sehat dapat diatasi dengan pendekatan strategis, seperti pendidikan berbasis pengalaman, keteladanan, literasi digital, serta integrasi nilai anti-kekerasan dalam kurikulum. Dengan melibatkan semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan pemerintah, pendidikan Islam dapat membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga toleran, empati, dan penuh kasih sayang. Hal ini mendukung tercapainya masyarakat yang damai, adil, dan beradab, sesuai dengan visi Islam sebagai agama rahmat bagi semesta alam.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
 Al Rasyid, A. (2021). *Pengaruh Self-Renewal Capacity Terhadap Kemampuan Pembuktian Matematis* Esposito, J. L. (2002). *What*

- Esposito, J. L. (2002). *What Everyone Needs to Know About Islam*. New York: Oxford University Press.
- Hamidullah, M. (1975). *The First Written Constitution in the World*. Lahore: Sh. Muhammad Ashraf.
- Hidayat, R. (2016). Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman: Implementasi pada Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 2
- Hidayatullah, A. (2019). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Munir, M. (2013). *Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Munjin, dkk. (2022). Kekerasan dalam Pendidikan di Sekolah: Bentuk, Sebab, Dampak dan Solusi. *Jurnal Kependidikan* Volume 10 Nomor 2.
- Nasution, N. (2020). Keteladanan dalam Pendidikan Karakter Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 12 Nomor 2
- Rachman, F. (2020). Dampak Media Sosial terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Psikologi Islam*, Volume 8 Nomor 1
- Riyadi, H. (2016). Budaya Kompetisi di Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Volume 4 Nomor 1 Santoso, B. (2018).
- Nilai Anti-Kekerasan dalam Pendidikan Islam: Studi Kasus pada Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6 Nomor 2
- Zamroni, Z. (2019). *Pendidikan Nilai dalam Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arikunto, S., & Yuliana, L. (2019). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.